

ETIKA MENKRITIK PEMERINTAH DALAM TAFSIR AL-IBRIZ (Studi Pragmatik)

Shella Nur Azizah,¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: shellanurajjjah2@gmail.com

Ahmad Faruk,²

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: farukabufatir@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Ethics, Criticizing, Tafsir Al-Ibriz, Pragmatics

This thesis is motivated by the facts about the ethics of criticism contained in Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz. It is a Javanese commentary book written using pegon letters. This book of interpretations was compiled by KH. Bisri Mustofa. Meanwhile, in pragmatic theory it is said that messages in criticism can be understood through the ethics of the person criticizing. Therefore, this thesis formulates the problem with the aim of finding out: (1) The ethics of criticizing in the interpretation of Al-Ibriz by KH. Bisri Mustofa. (2) Application of pragmatic parameters 'ethics of criticism' in the interpretation of Al-Ibriz by KH. Bisri Mustofa. The method used in this research is qualitative with descriptive data analysis techniques. This research uses literature review, where the data used comes from the Al-Qur'an, books and previous research. After obtaining relevant references, the author then compiles and analyzes the data using pragmatic theory. The results of the research show that the ethics of criticizing in the interpretation of Al-Ibriz use a pragmatic approach, namely, (1) criticism is conveyed in polite and smooth language, so that criticism can be well received. (2) criticism is delivered with full respect and politeness, so that a harmonious relationship can be created between the person criticizing and the person being criticized.

How to Cite:

Nur Azizah, Shella., Ahmad Faruk. "Etika Mengkritik Pemerintah Dalam Tafsir Bahasa Jawa (Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 02, No. 1, (2024): 138-154.

PENDAHULUAN

Kritik merupakan suatu penilaian dalam menganalisis baik buruknya sesuatu.¹ Dalam hal kemasyarakatan tentunya istilah kritik berkaitan erat dengan sistem berjalannya pemerintahan. Oleh karena itu, mengkritik dapat diartikan sebagai bentuk responsif masyarakat terhadap sistem pemerintahan.

Mengkritik pemerintah bukan berarti tidak menaati pemerintah. Meskipun taat kepada pemerintah merupakan salah satu anjuran Allah SWT., yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 59. Menurut KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya, apabila terdapat perselisihan antara rakyat dan pemerintah akan lebih baik jika permasalahan tersebut dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melalui Ijma' dan Qiyas.²

Allah swt menjelaskan dalam QS. Taha ayat 44. KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam dalam kitab tafsir *Al-Ibriz* disebutkan bahwa *lafaz* {قَوْلًا لَّيِّنًا} mempunyai makna "pengucapan kang halus" yaitu ucapan yang halus, yang bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara (orang yang dikritik).³ Dengan mengkritik pemerintah menggunakan ucapan yang halus dan sopan tentu akan mudah diterima bagi mereka mengenai apa maksud dari kritikan tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Ibriz* untuk dijadikan rujukan dalam menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang kemudian dianalisis menggunakan teori pragmatik.

Teori pragmatik yaitu salah satu bagian dari teori linguistik (kebahasaan). Teori ini membahas makna sesuatu yang dibicarakan oleh pembicara kepada pendengar.⁴ Dalam kaitannya mengkritik tentu dibutuhkan cara pengucapan ataupun pembawaan kritikan dengan halus dan sopan, agar apa yang diucapkan oleh kritikus bisa dipahami dengan jelas oleh orang yang dikritik.

Dari persoalan di atas, penulis tertarik untuk mengambil penelitian pada kitab tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang mengkritik, karena dirasa tafsir ini lebih mengedepankan akhlak dan unggah-ungguh dalam setiap aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul "Etika Mengkritik Dalam Tafsir Bahasa Jawa: Studi Pragmatik Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa".

¹ Hantisa Oksinata, "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)" (Universitas Sebelas Maret, 2010), 37.

² Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz* (Rembang: Menara Qudus, 1960), 219–20.

³ Musthofa, 980.

⁴ Fathul Maujud dan Sultan, *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa* (Mataram: Perpus UIN Mataram, 2019), 63.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mengkritik

Mengkritik merupakan bentuk kata kerja dari kata kritik. Istilah kritik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *krinein* yang mempunyai makna memisahkan, mengamati, menimbang dan membandingkan.⁵ Dalam KBBI kritik berarti kecaman, tanggapan, penilaian, atau ulasan.⁶ Secara harfiah kritik berarti memisahkan, yaitu memisahkan antara yang benar dan yang salah.⁷ Dapat difahami bahwa kritik adalah respon objektif mengenai sesuatu yang dilakukan karena adanya suatu keputusan atau perlakuan baik perseorangan maupun kelompok yang dianggap menyimpang atau bahkan merugikan orang lain.⁸

Mengkritik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memberi penilaian atau peringatan terhadap perilaku seseorang yang dirasa tidak sesuai dengan semestinya. Berkaitan dengan kemasyarakatan, mengkritik dapat dimaknai sebagai penilaian dan bentuk ungkapan perasaan terhadap keputusan yang disampaikan oleh penguasa.⁹ Kritik sendiri dapat disampaikan secara langsung maupun tak langsung yang melalui opini ataupun pernyataan.¹⁰

Kritik sosial dianggap penting karena mempunyai fungsi untuk mengoreksi kegiatan yang berlaku dalam masyarakat, sesuai atau tidaknya dengan norma-norma yang ada.¹¹ Kritik dianggap sebagai bentuk kepedulian seseorang terhadap perlakuan orang lain. Namun tak jarang kritik dianggap sebagai tindak tutur yangrawan menimbulkan permasalahan (konflik).

Tak sedikit diantara kita memahami kritik itu sebagai ajang penghujatan atau pencari kesalahan orang lain.¹² Pemahaman yang seperti itu tentu akan merubah tujuan mengkritik. Oleh karenanya dalam mengkritik harus disertai dengan etika, agar tidak menimbulkan

⁵ M Jazuli, "Kritik Seni Pertunjukan," *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 2, no. 2 (2001): 79.

⁶ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://kbbi.web.id/>.

⁷ Alamsyah, "Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)," *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 85.

⁸ Fatmah AR dan Umar, "Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas," *Inovasi* 8, no. 2 (2011): 237.

⁹ Christina Natalina Saragi, "Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo," *Suar Betang* 14, no. 2 (2019): 117, <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.125>.

¹⁰ AR dan Umar, "Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas," 237.

¹¹ Nuris Salafi, "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)" (UIN Sunan Ampel, 2018), 31.

¹² Salafi, "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)," 38.

kericuhan satu dengan lainnya. Diantara etika mengkritik yaitu:¹³

- a. Memahami dan menguasai fakta-fakta permasalahan yang akan dikritisi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sehingga kritikan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Kritikan disampaikan dengan sopan, supaya seseorang yang dikritik tidak merasa tersinggung, sehingga tidak menimbulkan kesan menghina.
- c. Menjaga kesantunan bahasa untuk menghindari umpatan dan makian bagi orang yang dikritik.
- d. Menyesuaikan situasi dan kondisi agar tujuan dari kritikan dapat tersampaikan dengan baik.
- e. Dalam mengkritik harus disertai solusi yang baik, agar dapat menjadi pertimbangan bagi mereka yang dikritik.

Biografi KH. Bisri Mustofa

KH Bisri Mustofa merupakan putra dari H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Beliau lahir di kampung Sawahan Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri Mustofa berubah setelah ayahnya pulang dari Makkah pada tahun 1923 M.¹⁴

KH. Bisri Mustofa memulai masa pendidikannya pada tahun 1923, beliau sekolah di Ongko 2. Sebelum sekolah di Ongko 2, KH. Bisri Mustofa sempat belajar mengaji bersama KH. Cholil, pengasuh Pondok Pesantren Kasingan. Setelah sekolah di Ongko 2 beliau tidak lagi mengaji bersama KH. Cholil karena waktunya yang bersamaan.¹⁵

Selesai menempuh sekolah di Ongko 2, kemudian melanjutkan mengaji di Pondok Kasingan. Beliau tidak lagi belajar bersama KH. Cholil, melainkan bersama Kiai Suja'i yaitu ipar KH. Cholil. Saat itu beliau hanya fokus belajar kitab *Alfayab Ibn Malik*, untuk mempersiapkan bekal dasar berguru kepada KH. Cholil.¹⁶

Sebelum belajar di Pondok Kasingan, KH. Bisri Mustofa pernah belajar di Pondok Pesantren Kajen Rembang, pada saat itu beliau berusia 10 tahun. Dan di setiap bulan Ramadhan beliau mondok di Tebuireng, Jombang. Pada tahun 1936 M, beliau melanjutkan belajar di Makkah. Untuk belajar Tafsir, Hadis, dan Fiqih bersama selama 2 tahun. Beliau

¹³ Salafi, 39–40.

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, ed. oleh Muhammad Ali Fakhri, Cet ke-I (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 157.

¹⁵ Zainal Abidin dan Aziz, 158–59.

¹⁶ Zainal Abidin dan Aziz, 159.

juga belajar bersama Sayyid Alwi Al-Maliki, mengenai tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti. Yang pada akhirnya kitab tersebut dijadikan rujukan oleh KH. Bisri Mustofa dalam penulisan kitab tafsirnya, yaitu *Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*.¹⁷

Sepulang dari Makkah KH. Bisri Mustofa menikah dengan Nyai Marfu'ah, yaitu putri dari KH. Cholil. Beliau dikaruniai 8 orang anak, yaitu Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atiqah. Kemudian pada tahun 1967 M, beliau menikah lagi dengan Umi Atiyah dari Tegal, dan dikaruniai seorang putra bernama Maemun.¹⁸

Sepeninggal KH. Cholil, KH. Bisri Mustofa kemudian melanjutkan perjuangannya untuk mengasuh santri-santrinya di Pondok Pesantren Kasingan. Namun karena kerusuhan Jepang pada masa itu, Pondok Pesantren tersebut hancur. Dan akhirnya beliau mendirikan Pesantren di daerah Leteh Rembang, yang diberi nama Raudhatul Thalibin.¹⁹

Dalam dunia intelektual, KH. Bisri Mustofa mampu melahirkan beberapa karya dalam berbagai bidang. Tercatat mencapai 176 judul dari karya beliau, diantaranya yaitu: *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, *Tafsir Yaasin*, *Al-Itsir Fi Tarjamat 'Ilm Tafsir*, *Sullamul Afham*, *Al-Azward Al-Musthofawiyah*, *Al-Mandbumatu Al-Baiquni*, *Rawihat Al-Aqnam*, *Qawa'id Al-Bahiyah*, *Washaya Al-Abna'*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, *Syi'ir Mitra Sejati*, *Salam Al-Munawwaraq*, *Tarikh Al-Anbiya'*, *Idhamat Al-Jumu'iyah*, *Imamuddin*, serta karya-karya lain berupa kumpulan pidato, puisi, dan lain sebagainya.²⁰

Selain aktif dalam dunia intelektual, KH. Bisri Mustofa juga aktif dalam dunia politik. Hal ini dimulai saat beliau bergabung dengan Masyumi, saat itu Masyumi masih bergabung menjadi satu dengan NU. Namun setelah Masyumi keluar dari NU, KH. Bisri Mustofa memilih melanjutkan di NU. Pada saat itu beliau selalu menjadi juru bicara partai, karena memang begitu pandai dalam menyampaikan penjelasan kepada para audien. Beliau juga sering memberikan kritikan-kritikan tajam namun tetap menggunakan cara yang halus, sehingga tidak menyinggung apalagi membuat marah orang yang di kritik.²¹ Pada tahun 1971 beliau menjadi anggota MPR perwakilan dari Jawa Tengah. Dan karir tersebut berlanjut pada masa orde baru, adanya peraturan baru bahwa setiap partai harus tergabung pada afiliasi partai tertentu, dan partai NU bergabung dengan Partai Persatuan

¹⁷ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Rasail* 1, no. 1 (2014): 25–26.

¹⁸ Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 161.

¹⁹ Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," 25.

²⁰ Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 169–70.

²¹ Zainal Abidin dan Aziz, 166.

Pembangunan (PPP).

Pada tahun 1977 KH. Bisri Mustofa terdaftar sebagai calon legislatif dari partai PPP. Namun karir tersebut terputuskan saat mendekati hari kampanye KH. Bisri Mustofa jatuh sakit. Beliau terkena serangan jantung dan dirawat di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang yang mengakibatkan beliau wafat. Beliau wafat pada tanggal 17 Februari 1977.²²

Gambaran Umum Tafsir Al-Ibriz

Kitab *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* merupakan salah satu kitab tafsir karya Ulama' lokal yaitu, KH. Bisri Mustofa. Beliau adalah seorang mufasir yang berasal dari Rembang, Jawa Tengah. Adanya kitab tafsir *Al-Ibriz* tidak lain berawal dari pengajian tafsir setiap hari Selasa dan Jum'at.²³ Saat memaknai kitab kuning di pesantren, beliau mendapat banyak dorongan dari teman-temannya, yang kemudian beliau menyusunnya menjadi sebuah buku dan disebar di pesantren-pesantren. Dalam menulis kitab *Al-Ibriz* beliau selalu dalam keadaan suci tanpa hadas dan disertai dengan puasa Senin Kamis.²⁴ Beliau menulis kitab *Al-Ibriz* selama 4 tahun, menurut istrinya kitab ini selesai ditulis bersama dengan kelahiran putrinya, Atiqah.²⁵

Kitab *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz* disusun dengan sistematika *Mushafi*, berdasarkan urutan surah dalam Al-Qur'an. Secara metode penafsiran, tafsir ini tergolong dalam tafsir *Tablili*, yang menjelaskan makna dalam setiap *lafaz* kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara global dengan mencantumkan *Munasabah* dari ayat lain. Yang menjadi khas dalam tafsir ini adalah dalam penulisan makna disertai *lafaz* disertai dengan makna gandul yang ditulis dengan huruf pegon dengan menggunakan Bahasa Jawa (*ngoko* kasar dan *kerama* halus) dalam penafsirannya, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca dan memahaminya.²⁶

Kitab tafsir ini lebih condong dalam penafsiran Fikih dan Tasawuf yang ditulis dengan sederhana sehingga lebih dekat dengan sosial-kemasyarakatan.²⁷ Penafsirannya beliau juga banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Al-Baidhawi*,

²² Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019): 22.

²³ Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz," 29.

²⁴ Retno Sulis Setyawati, "Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutiks Hans Deorg Gadamer)" (UIN Prov. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), 32.

²⁵ Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 171.

²⁶ Waliko dan Dkk, *Kajian Kitab Tafsir Indonesia* (Jombang: CV. Nakomu, 2021), 84.

²⁷ Arifin, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz," 57.

*Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Tafsir Jalalain, dan sebagainya.*²⁸

Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bagian dari teori kebahasaan (*linguistic*). Di mana teori ini menjelaskan tentang makna yang disampaikan dari pembicara kepada pendengar. Menurut Yule, Pragmatik adalah ilmu tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan dan penggunaannya.²⁹

Istilah pragmatik pertama kali dicetuskan oleh Morris, pada tahun 1938.³⁰ Dan mulai terkenal pada tahun 1962 oleh seorang filsuf dari Britania, JL. Austin. Yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things With Worlds*.³¹

Teori pragmatik berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa. Bahasa yang santun umumnya dimiliki oleh masyarakat dengan budaya yang santun dan adiluhung, yang masih kental dengan latar belakang budaya atau kultur kerajaan. Dalam masyarakat Jawa hal tersebut terefleksi dalam unggah-ungguh *ing basa*. Dalam Bahasa Jawa, bahasa terdiri dari beberapa tingkatan atau dikenal dengan istilah strata bahasa. Tingkatan yang pertama *ngoko* (kasar), *krama lugu* (biasa), *krama inggil* (paling sopan).³² Tingkatan bahasa tersebut dapat berubah menyesuaikan orang yang diajak bicara.

1. Ruang Lingkup Pragmatik

Ruang lingkup dalam ilmu pragmatik meliputi:³³

- a. Tindak tutur.
- b. Implikatur.
- c. Percakapan dan relevansi.
- d. Komunikasi Non-verbal.

2. Parameter Pragmatik

Dalam ilmu pragmatik terdapat tiga parameter yang biasa digunakan, yaitu:³⁴

- a. Tingkat Jarak Sosial.
- b. Tingkat Status Sosial.

²⁸ Zainal Abidin dan Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 175.

²⁹ George Yule, *Pragmatics* (New York: Oxford University Press, 1996), 4.

³⁰ Maujud dan Sultan, *Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*, 69.

³¹ Yunisefendri, "Pragmatik Selayang Pandang," *Universitas Terbuka*, 2014, 1.8.

³² Maryono Dwiraharjo, *Bahasa Jawa Krama* (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001), 47.

³³ Anastasia Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik* (Malang: Cakrawala Indonesia, 2023), 2.

³⁴ R Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (Jakarta: Erlangga, 2018), 138.

c. Tingkat Peringkat Tindak Tutur.

Analisis Teks Al-Qur'an tentang Etika Mengkritik dalam Tafsir Al-Ibriz

Berkaitan dengan etika mengkritik, KH. Bisri Mustofa tidak menjelaskannya secara langsung. Dalam kitab tafsirnya terdapat beberapa ayat yang dirasa relevan untuk dijadikan rujukan dalam etika mengkritik, diantaranya yaitu:

1. Memahami Fakta-fakta yang Dijadikan Isu dalam Mengkritik

Seorang kritikus yang tidak memahami fakta permasalahan akan kesulitan dalam menjabarkan kritiknya, sehingga kritikan berujung pada kesalahpahaman dan fitnah, yang mengakibatkan perselisihan.³⁵ Secara tidak langsung hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“He! Wong-wong kang pada Iman! Aja nganti sagolongan sangking sira kabeh pada ngina marang golongan wenehe kena uga golongan kang den ina iku munggah Allah ta’ala luwih bagus ketimbang golongan kang ngina. Lan aja nganti golongan wadon-wadon sangking sira kabeh iku, pada ngina marang golongan-golongan wadon-wadon wenehe kena uga, wadon-wadon kang den ina iku munggah Allah ta’ala luwih bagus ketimbang wadon-wadon kang ngina. Lan sira kabeh aja pada wadon-wadonan, lan sira kabeh aja pada njuluki kelawan julukan kang nyengitake. Iya ngina mada lan madani iku ala-alane sesebutan. Iya mengkonon iku dumunungi fasik sak ba’dane Iman. Sing sapa wonge ora taubat sak wuse nindaake tindakan-tindakan kang den larang mau, deweke golongan wong-wong kang djalim.”³⁶

Lafaz لَا يَسْخَرُ dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, berdasarkan tafsir *Al-Ibriz* disebutkan sebagai ‘aja ngina’ (jangan menghina). Tak sedikit diantara kita yang mengira bahwa kritik merupakan ajang untuk menghujat. Sehingga dalam mengkritik sering kali dilontarkan kalimat-kalimat hinaan dan hujatan dengan dalih menyampaikan pesan untuk memperbaiki suatu permasalahan yang mereka nilai tidak tepat, bahkan dapat merusak mental orang yang dikritik.³⁷

³⁵ Khoiril Ritonga, “Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Al-Sya’rawi” (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 17.

³⁶ Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 1888–89. Terj. "Hai! Orang-orang yang beriman! Jangan sampai kelompok kalian semua menghina kelompok yang lain dan bisa jadi kelompok yang dihina itu menurut Allah SWT lebih baik dari kelompok yang menghina. Dan jangan sampai kelompok perempuan dari kalian, menghina kelompok perempuan lain, bisa jadi perempuan yang dihina itu lebih baik dari pada perempuan yang menghina. Dan kalian semua jangan saling mencela, dan kalian semua jangan saling menyebut nama panggilan yang buruk. Yaitu yang menghina dan mencela adalah sebutan yang buruk. Yaitu sebutan fasik setelah Iman. Barang siapa yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan terlarang tersebut, maka dia termasuk golongan orang yang djalim.”

³⁷ Rama Halim Nur Azmi, “Problematika Hate Speech Dengan Freedom Of Speech Dalam Konsepsi Negara Demokrasi,” *Mimbar*, 2020, 6.

Lafaz {تَلْمِزُوا} atau *wadan-wadanan* dalam Bahasa Indonesia mempunyai makna mencela. Sedangkan *lafaz* {بُئْسَ الْأَسْمُ} atau *julukan kang nyengitake* mempunyai makna sebagai panggilan yang buruk. Maksud dari ayat ini adalah bahwasanya sesama manusia tidak boleh saling mencela dan memanggil seseorang dengan julukan yang buruk.³⁸

Sejatinya tujuan dari mengkritik adalah mengingatkan dan meluruskan sesuatu yang melenceng atau tidak sesuai dengan semestinya.³⁹ Sesuai dengan prinsipnya, kritik disampaikan dengan tujuan untuk mengungkap kebenaran.⁴⁰ Oleh karena itu kritik harus bersifat objektif,⁴¹ di mana dalam mengkritik harus disertakan fakta-fakta umum yang harus diluruskan supaya tidak menghina dan tidak menimbulkan umpatan-umpatan yang buruk bagi orang yang dikritik.⁴²

2. Menjaga Kesantunan Bahasa

Dalam mengkritik, tak jarang kita temui kalimat-kalimat *toxic* keluar dari mulut para kritikus. Hal tersebut muncul karena mereka merasa jengkel dan marah terhadap hasil kinerja dari pemerintah. Seharusnya kritikus, tidak sampai mengucapkan kalimat tersebut, karena dapat memprovokatori orang lain untuk mengundang permusuhan. Allah swt., memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbicara yang bagus untuk menghindari permusuhan. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*“Andawuhana sira Mubammad marang Kawula Ingsun kang pada Iman: dbeweke kudu guneman kang bagus marang wong-wong kafir (aja juk muni-muni sira ahli neraka Jahannam lan sepanunggalane) temenan syaiton iku bisa ngggawa kerusakan ana ing antarane wong-wong kafir lan mukmin, temenan syaiton iku tumerap menungsa satru kang terang-terang.”*⁴³

“Dheweke kudu guneman kang bagus (marang wong-wong kafir)” (Indonesia: hendaknya

³⁸ “Wikikamus,” n.d., https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus_bahasa_Indonesia_-_bahasa_Jawa.

³⁹ Joseph S. Nye JR dan John D. Donahue, *Governance in a Globalizing World* (Washington: Brookings Institution Press, 2000).

⁴⁰ Alamsyah, “Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah),” n. 86.

⁴¹ Firdaus, “Pengaruh Penguasaan Ragam Bahasa Kritik dan Kalimat Efektif terhadap Pembelajaran Menulis Teks Resensi,” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 01 (2018).

⁴² Azizul Hakim, “Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 51–56.

⁴³ Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 850. Terj. “Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang beriman: hendaknya mereka berbicara yang baik kepada orang-orang kafir (jangan berbicara dengan orang-orang neraka Jahannam dan lain-lain) sesungguhnya setan dapat mendatangkan kerusakan antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi umat manusia.”

mereka berbicara yang baik (kepada orang-orang kafir)). *Guneman kang bagus* mempunyai makna perkataan yang bagus. Maksud dari tafsiran tersebut adalah kita harus berbicara dengan bagus kepada orang-orang kafir. Pada dasarnya kepada orang kafir saja kita diperintah untuk tetap berbicara dengan baik, lalu apakah mungkin kita akan berbicara dengan kasar kepada orang-orang muslim yang mana mereka adalah saudara kita sendiri.

Berkaitan dengan ayat ini, maka kritik harus disampaikan dengan baik dan jelas. Bukan hanya menyampaikan kritik dengan bahasa yang baik, namun sebuah kritikan harus disampaikan dengan melihat situasi dan kondisi saat itu juga.⁴⁴ Apabila situasi sudah tidak kondusif hendaklah berhenti sejenak untuk menenangkan orang-orang disekitar. Karena dalam keadaan tersebut manusia mudah dikendalikan oleh setan, sehingga dapat dengan mudah menyulutkan api permusuhan. Nabi Muhammad saw., menyebutkan dalam hadisnya, bahwasanya jika orang lain mulai marah hendaklah kamu diam.⁴⁵

Pada akhir ayat ini, Allah swt., mempertegas kembali bahwa: *“Temenan syaiton iku tumerap menungsa satru kang terang-terang”* (Indonesia: Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia). Manusia yang tidak bisa mengendalikan emosinya maka ia telah kalah dari setan. Oleh karena itu, penting untuk mengendalikan emosi saat mengkritik agar pesan-pesan dalam kritikan dapat tersampaikan.

3. Kritikan Disampaikan Dengan Sopan

Sopan merupakan sikap hormat, beradab baik tangka laku maupun tutur kata.⁴⁶ Dalam hal ini Allah swt., menjelaskannya dalam QS. Taha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Sira loro ngucapa marang Fir’aun, sarana pengucapan kang alus. Mbok menawa deweke bisa nerima pitutur utawa banjur wedi marang Allah.”⁴⁷

Lafaz {قَوْلًا لَّيِّنًا} dalam tafsir *Al-Ibriz* disebutkan dengan istilah *“pangucapan kang alus”* (Indonesia: ucapan yang halus). Menurut Ibn Kathir *lafaz* ini bermakna ucapan yang lemah lembut, sopan santun, bersifat banyak memaafkan, dan termasuk kata sindiran. Dengan menggunakan bahasa yang halus, maka akan lebih mudah untuk

⁴⁴ Guntoro, “Membangun Komunikasi Yang Ideal Di Ruang Publik,” *Progressio* I, no. I (2020): 9.

⁴⁵ Rovi Husnaini, “Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi” 1 (2019): 85.

⁴⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

⁴⁷ Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 980. Terj. Kalian berdua berkatalah kepada Fir’aun dengan perkataan/pengucapan yang halus. Barangkali dia bisa menerima nasehat atau bertakwa kepada Allah.

memahami pesan yang diucapkan kepada orang yang diajak berbicara, selain itu juga akan merubah pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak berbicara.⁴⁸ Lafadz لَيِّنًا dalam Bahasa Arab menggambarkan sifat lembut yang umum, yang dapat diterapkan dalam berbicara ataupun berperilaku. Namun dalam Bahasa Jawa, kata 'alus' mengandung nilai sosial dan moral yang sangat tinggi, dimana seseorang dianggap 'alus' tidak hanya berbicara dengan lembut, namun juga oerilaku yang penuh adab, sopan santun, dan hormat terhadap orang lain.

Oleh karena itu, dalam Tafsir Al-Ibriz digunakan kata 'alus' untuk menafsirkan lafadz لَيِّنًا guna mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran untuk berinteraksi dengan penuh kelembutan serta beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang mengutamakan kesopanan dan etika. Berkaitan dengan mengkritik, sebuah kritikan harus disampaikan dengan bahasa yang halus, supaya tidak menyakiti hati seorang yang dikritik, dan pesan dalam kritikan dapat tersampaikan dengan baik.

Menjadi seorang kritikus sudah seharusnya memiliki sifat bijaksana, yang bisa menempatkan diri diberbagai kondisi. Yang mana menurut M. Quraish Shihab dalam mengkritik bukan hanya fokus dalam bahasa penyampaiannya saja, namun juga harus melihat waktu dan susunan kalimat kritiknya yang tidak berujung pada mencela atau memaki.⁴⁹

Analisis Pragmatik dalam Tafsir Al-Ibriz

Saat ini sering kali kritik berubah menjadi pendapat individu yang mengutarakan kebencian kepada pemerintah. Hal tersebut terjadi karena adanya sistem bebas demokrasi. Setiap warga negara bebas mengutarakan pendapatnya mengenai pemerintah.⁵⁰ Oleh karenanya untuk meluruskan tujuan mengkritik diperlukan sebuah etika dalam mengkritik. Yang tentunya hal ini berkaitan dengan kebahasaan (*linguistic*).

1. Ruang Lingkup Pragmatik dalam Etika Mengkritik

- a. Tindak Tutur, yaitu penyampaian maksud dan tujuan pembicara melalui hal-hal yang diutarakan. Austin, membedakannya menjadi tiga cabang, diantaranya yaitu:⁵¹

⁴⁸ Mashud, "Konsep Ilmu Komunikasi dalam Al-Qur'an (Upaya Rekonstruksi Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif dalam Al-Qur'an)", 32.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jilid 07* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 595.

⁵⁰ Iik Burhanudin Azhar, "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka Dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)" (UIN Walisongo Semarang, 2018), 68.

⁵¹ Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*, 126.

1) Lokusi (tindak mengucapkan sesuatu)⁵²

Kritikan melalui tindak lokusi dapat dipahami secara langsung berdasarkan kalimat yang dilontarkan kritikus kepada orang yang dikritik. Kandungan ayat 11 dari Q.S Al-Hujurat, merupakan salah satu bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁵³ Diantara kalimatnya adalah:

*Aja nganti sagolongan sangking sira kabeh pada ngina marang golongan. (Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain). Lan aja nganti golongan wadon-wadon sangking sira kabeh iku, pada ngina marang golongan-golongan wadon-wadon. (Jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain). Aja pada wadon-wadanan, lan sira kabeh aja pada njuluki kelawan julukan kang nyengitake. (Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk).*⁵⁴

Kalimat tersebut menunjukkan sebuah perintah secara langsung untuk tidak mengolok-olok, mencela, serta memanggil seseorang dengan julukan yang buruk. Sehingga dalam mengkritik tidak boleh melakukan hal-hal tersebut.

2) Ilokusi, menginfokan dan melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.⁵⁵

Tindak tutur ilokusi ini dapat dipahami melalui konteks yang terjadi pada saat ucapan itu dilontarkan.⁵⁶ Ilokusi dapat dimaknai seperti halnya sindiran, di mana maksud penyampaian pesan tidak sesuai dengan ucapan yang diucapkan. Tafsiran dari QS. Taha ayat 44⁵⁷ ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi, di mana ayat ini menuturkan suatu pesan dalam konteks komunikasi.

"Sira loro ngucapo marang Fir'aun, sarana pengucah kang alus". (Kalian berdua berkatalah kepada Firaun dengan perkataan/pengucapan yang halus). Pada kalimat tersebut menyatakan suatu perintah untuk berbicara lembut kepada Fir'aun. Di mana dalam konteks mengkritik, sebagai kritikus harus menyampaikan kritiknya dengan sopan.

⁵² Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*, 2.

⁵³ QS. Al-Hujurat: 11.

⁵⁴ Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 1888–89.

⁵⁵ Faiq Ainur Rofiq, "Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah," *Kodifikasi* 9, no. No. 1 (2015): 248.

⁵⁶ Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*.

⁵⁷ QS. Taha: 44.

3) Perlokusi, merupakan tindakan yang bisa menimbulkan pengaruh.⁵⁸

Tindak tutur ini bisa dipahami sebagai ucapan perintah yang disampaikan dengan tidak menggunakan kalimat perintah. Dalam QS. Al-Isra' ayat 53⁵⁹ dapat tergolong dalam tindak tutur perlokusi, di mana tindak tutur ini diucapkan untuk memberi informasi untuk mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

"Dheweke kudu guneman kang bagus" (hendaknya mereka berbicara yang baik). Kalimat tersebut menunjukkan perintah Allah swt., yang disampaikan dengan harapan untuk dilaksanakan oleh hamba-hambanya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu, berbicara dengan menggunakan perkataan yang lebih baik, sopan, dan halus.

- b. Implikatur, merupakan makna yang terbesit dalam suatu percakapan dari pembicara yang sesuai dengan konteks percakapan.⁶⁰ Sebuah kritikan dapat disampaikan dengan mengungkapkan sindiran halus atau perumpamaan yang mengandung pesan tidak langsung agar tidak menyakiti hati seseorang yang dikritik.
- c. Percakapan dan Relevansi, sebagai urutan pembicara dan pendengar dalam percakapan. Dan relevansi merupakan hubungan antara pembicaraan dengan asumsi kontekstual untuk menghasilkan dampak kognitif positif.⁶¹ Seorang kritikus harus bisa memposisikan dirinya menjadi pembicara ataupun pendengar. Begitupun dengan orang yang dikritik, harus bisa memahammi apa maksud dari kritikus tersebut, agar tetap berada dalam ruang kritik yang damai. Kritik yang baik biasanya disertai dengan solusi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam penyampaiannya juga harus memperhatikan waktu dan situasi yang terjadi.⁶²
- d. Komunikasi Non-verbal, yaitu komunikasi yang berdasarkan pada raut muka, kontak mata, dan gerak tubuh, seperti tangan, kepala, dan lainnya.⁶³ Maksud dari

⁵⁸ Ainur Rofiq, "Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah," 249.

⁵⁹ QS. Al-Isra' : 53.

⁶⁰ Anisa Yaumil Maghfiroh, "*Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Must}ofa*" (IAIN Ponorogo, 2023), 28.

⁶¹ Baan, *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*, 40.

⁶² Salafi, "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)," 87.

⁶³ Pranowo dan Neneng Tiya Ati Yanti, "Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : Kajian Etnopragmatik," *Masyarakat Linguistik Indonesia* 37, no. 2

sebuah kritikan dapat dibaca melalui kontak muka dari yang menyampaikan. Seperti halnya tatapan sinis dari kritikus, tentu hal tersebut menimbulkan makna yang berbeda, yang pertama berupa sindiran tajam sebagai penegasan dan yang kedua merupakan sifat kebencian dari kritikus kepada orang yang dikritik. Dalam mengkritik penting rupanya untuk memperhatikan raut muka agar tetap menjaga keharmonisan suasana demi menghindari kesalahpahaman yang mengakibatkan kerusuhan.

2. Parameter Pragmatik dalam Etika Mengkritik

a. Tingkat Jarak Sosial

Tingkat jarak sosial dapat ditentukan berdasarkan tingkat keakraban atau kedekatan, jenis kelamin dan latar belakang sosial-kultural seseorang.⁶⁴ Semakin akrab seseorang maka kesantunan bahasanya juga akan berkurang, tentunya semakin bebas dalam mengucapkan sesuatu. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dijelaskan mengenai larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Oleh karenanya dalam mengkritik harus memahami isu-isu permasalahan yang ada agar tidak berujung pada sebuah hinaan bagi orang yang dikritik, supaya tidak terkesan mengolok-olok meskipun yang dikritik adalah orang terdekat.

b. Tingkat Status Sosial

Yaitu tingkatan yang dapat diukur berdasarkan status sosialnya atau jabatannya, seperti halnya priyayi dengan orang biasa, pemerintah dengan rakyat, dan lain sebagainya.⁶⁵ Dalam QS. Taha ayat 44 dijelaskan, mengenai tata cara berbicara kepada pemerintah yaitu dengan menggunakan bahasa yang halus.⁶⁶ Sebuah kritikan yang disampaikan kepada pemerintah dengan menggunakan kalimat halus maka akan mudah diterima, dan juga pemerintah tentu akan merasa dihargai oleh rakyatnya.

c. Tingkat Peringkat Tindak Tutur

Pada tingkatan ini ditentukan berdasarkan kedudukan yang relatif antara pembicara dengan pendengar. Misalkan, dosen dengan mahasiswa.⁶⁷ Di mana

(2019): 170.

⁶⁴ Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*, 138.

⁶⁵ Kujana Rahardi, 139.

⁶⁶ Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*, 980.

⁶⁷ Kujana Rahardi, *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam*

tindak bahasa itu mempunyai makna sesuai konteksnya. Dalam hal mengkritik tentu ini dirasa sangat penting untuk dipahami, karena jika pembicaraan atau tuturan yang disampaikan diluar konteks kritik, maka akan memperkeruh suasana, sehingga kritikan tidak akan tersampaikan.

KESIMPULAN

Tafsir *Al-Ibriḏ* tergolong dalam tafsir *Tablīlī*, yang menjelaskan makna dalam setiap lafaznya. Tafsir nusantara yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa dengan khas huruf pegon ini disusun dengan sistematika *Mushafī*, berdasarkan urutan surah di dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang bisa dijadikan sebuah rujukan untuk menjelaskan etika mengkritik, yaitu QS. Al-Hujurat: 11. QS. Al-Isra': 53, QS. Taha: 44. Di mana ayat-ayat tersebut mengandung pesan mengenai etika mengkritik, diantaranya yaitu: memahami isu-isu permasalahan lebih dalam. Tidak mengkritik secara personal di depan umum. Mengkritik disertai data dan fakta yang jelas. Mengkritik dengan menggunakan Bahasa yang sopan dan halus. Menambahkan solusi disetiap akhir kritikan.

Parameter pragmatik yang digunakan dalam mengkritik adalah, Tingkat Jarak Sosial, Status Sosial dan Peringkat Tindak Tutur. Di mana dalam mengkritik harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan, agar tidak menyakiti hati orang yang dikritik serta tetap terciptanya hubungan harmonis antara kritikus dengan orang yang dikritik. Meskipun mereka dalam hubungan yang dekat, namun tetap saja dalam konteks kritik-mengkritik harus dilakukan dengan cara yang sopan dan halus. Bukan hanya pengucapannya namun juga pembawaannya, karena apapun yang disampaikan dalam kritik, seseorang yang dikritiklah yang bisa memahami arti kesopanan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq, Faiq. "Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah." *Kodifikasi* 9, no. No. 1 (2015): 1–23.
- Alamsyah. "Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)." *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017).
- AR, Fatmah, dan Umar. "Menguak Kritik Ideologi Sosial Habermas." *Inovasi* 8, no. 2 (2011).
- Arifin, Syamsul. "Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz." UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Azhar, Iik Burhanudin. "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka Dalam Q.S Thaha Ayat 43-48)." UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Baan, Anastasia. *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik*. Malang: Cakrawala Indonesia, 2023.
- Dwiraharjo, Maryono. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001.
- Firdaus. "Pengaruh Penguasaan Ragam Bahasa Kritik dan Kalimat Efektif terhadap Pembelajaran Menulis Teks Resensi." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 01 (2018).
- Guntoro. "Membangun Komunikasi Yang Ideal Di Ruang Publik." *Progressio* I, no. I (2020).
- Hakim, Azizul. "Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 51–56.
- Halim Nur Azmi, Rama. "Problematika Hate Speech Dengan Freedom Of Speech Dalam Konsep Negara Demokrasi." *Mimbar*, 2020.
- Husnaini, Rovi. "Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi" 1 (2019).
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Rasail* 1, no. 1 (2014).
- Jazuli, M. "Kritik Seni Pertunjukan." *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 2, no. 2 (2001): 78–88.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d. <https://kbbi.web.id/>.
- Kujana Rahardi, R. *Pragmatik Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultur dan Situasional*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Maujud, Fathul, dan Sultan. *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram: Perpus UIN Mataram, 2019.
- Mu'jizat, Lailatul. "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Jurnal Al-Dirayah* 2, no. 1 (2019).
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz*. Rembang: Menara Qudus, 1960.
- Oksinata, Hantisa. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)." Universitas Sebelas Maret, 2010.

- Pranowo, dan Neneng Tiya Ati Yanti. "Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa : Kajian Etnopragmatik." *Masyarakat Linguistik Indonesia* 37, no. 2 (2019).
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Jilid 07*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ritonga, Khoirul. "Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- S. Nye JR, Joseph, dan John D. Donahue. *Governance in a Globalizing World*. Washington: Brookings Institution Press, 2000.
- Salafi, Nuris. "Etika Mengkritik Pemimpin (Analisis Penafsiran Ibn Kathir dan Hamka tentang Qaulan Layyina dalam Surah Taha Ayat 44)." UIN Sunan Ampel, 2018.
- Saragi, Christina Natalina. "Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo." *Suar Betang* 14, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.125>.
- Sulis Setyawati, Retno. "Konsep Toleransi Dalam Tafsir Al-Ibriz (Perspektif Hermeneutiks Hans Deorg Gadamer)." UIN Prov. KH. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Waliko, dan Dkk. *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*. Jombang: CV. Nakomu, 2021.
- "Wikikamus," n.d. https://id.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus_bahasa_Indonesia_-_bahasa_Jawa.
- Yaumil Maghfiroh, Anisa. "Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa." IAIN Ponorogo, 2023.
- Yule, George. *Pragmatics*. New York: Oxford Univercity Press, 1996.
- Yuniseffendri. "Pragmatik Selayang Pandang." *Universitas Terbuka*, 2014.
- Zainal Abidin, Ahmad, dan Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Diedit oleh Muhammad Ali Fakih. Cet ke-I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.